

ANALISIS KONSERVASI KURATIF KOLEKSI TERCETAK BUNG HATTA DI UPT. PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG HATTA BUKITTINGGI

Dea Rafnita Denanda¹, Sri Wahyuni², T. Mulkan Safri³, Ikhwan⁴

^{1,2} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

^{3,4} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda

email: dhearafnita@gmail.com

Diterima: 21/06/2024

Selesai Revisi: 29/06/2024

Diterbitkan: 30/06/2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Koleksi ini memiliki nilai sejarah dan intelektual tinggi, namun menghadapi risiko kerusakan akibat usia, kondisi penyimpanan, serta keterbatasan sumber daya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naratif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservasi kuratif dilaksanakan secara sistematis dengan tahapan identifikasi kerusakan, pembersihan, tindakan konservasi seperti deasidifikasi, mending manual, laminasi, hingga perbaikan jilid. Kendati demikian, konservasi menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan anggaran, fasilitas, dan tenaga ahli, serta minimnya monitoring pascakonservasi. Selain itu, perilaku pemustaka yang kurang bijak turut mempercepat kerusakan koleksi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, UPT Perpustakaan berupaya meningkatkan pelatihan konservator, mengganti alat konservasi dengan alternatif yang tersedia, memperkuat kolaborasi dengan lembaga lain, serta mengedukasi pustakawan dan pemustaka mengenai perawatan koleksi. Penelitian ini menegaskan pentingnya konservasi kuratif sebagai strategi pelestarian koleksi pustaka bersejarah agar tetap dapat diakses oleh generasi mendatang. Dengan pengelolaan yang tepat dan dukungan kebijakan yang memadai, konservasi koleksi Bung Hatta dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Upaya ini juga mencerminkan komitmen perpustakaan dalam menjaga warisan budaya bangsa dan memperkuat perannya sebagai pusat literasi sejarah nasional.

Kata Kunci: Konservasi Kuratif, Perpustakaan Bung Hatta, Warisan Budaya.

Abstract

This study aims to analyze the curative conservation of Bung Hatta's printed collection at the Technical Implementation Unit (UPT) of the Proclamator Bung Hatta Library in Bukittinggi. The collection holds significant historical and intellectual value but faces

deterioration risks due to age, storage conditions, and limited resources. The research employs a qualitative narrative approach through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that curative conservation is conducted systematically through stages such as damage identification, cleaning, conservation treatments including deacidification, manual mending, lamination, and rebinding. However, several challenges remain, including limited budgets, inadequate facilities, a shortage of conservation experts, and the absence of post-conservation monitoring. Additionally, users' careless handling of materials contributes to further damage. To overcome these barriers, the library has made efforts to enhance conservator training, use alternative conservation tools, strengthen collaboration with other institutions, and provide education for both librarians and users on proper collection care. This study highlights the importance of curative conservation as a key strategy in preserving historically valuable library materials to ensure their accessibility for future generations. With proper management and supportive policies, the conservation of Bung Hatta's collection can be sustained. These efforts also reflect the library's commitment to safeguarding national cultural heritage and reinforcing its role as a center of historical literacy.

Keywords: Curative Conservation; Printed Collection; Bung Hatta library; Preservation; Cultural Heritage.

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peran besar dalam pengembangan literasi dan pengetahuan masyarakat. Keragaman koleksi baaan yang tersedia pada perpustakaan menjembatani kebutuhan literasi masyarakat sekaligus menjadi sarana penelusuran informasi kepada seluruh pengguna perpustakaan (Safri et al., 2025). Menurut Undang-Undang perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemusta (UU RI Nomor 43 Tahun 2017 Tentang Perpustakaan, 2007). Fungsi perpustakaan tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyimpanan, tetapi juga meliputi pemeliharaan dan perlindungan ilmu pengetahuan agar dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Bagi masyarakat umum, perpustakaan hadir untuk menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan sumber belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat (Wahyuni & Safri, 2023).

Salah satu fungsi perpustakaan adalah melestarikan bahan Pustaka yang menjadi koleksinya. Koleksi perpustakaan adalah semua bahan Pustaka yang dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk disajikan kepada masyarakat, guna memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi yang mencakup berbagai format bahan sesuai dengan perkembangan media informasi (Kautsar et al., 2022). Menurut ALA, *Glossary of Library and Information Science* (1983) koleksi perpustakaan merupakan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan penentuan dan koordinasi kebijakan seleksi, menilai kebutuhan pemakai, studi pemakaian koleksi, seleksi bahan Pustaka, perencanaan kerjasama sumberdaya koleksi, pemeliharaan koleksi dan penyiangan koleksi perpustakaan.

Bahan pustaka merupakan unsur penting dalam sistem yang terdapat di perpustakaan karena nilai informasi didalamnya yang mahal. Bahan Pustaka yang ada di perpustakaan dapat berupa buku, jurnal, surat kabar ataupun CD. Pentingnya informasi yang terkandung dalam bahan Pustaka tentu perlu diperhatikan

pemeliharaannya sehingga bahan Pustaka beserta informasinya dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu cukup lama oleh pemustaka (Agustin & Rohmaniyah, 2023). Bahan perpustakaan yang disediakan untuk kepentingan belajar, informasi, rekreasi *cultural*, dan penelitian bagi semua lapisan masyarakat mulai anak-anak, remaja maupun dewasa terdiri dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat ilmiah dan non ilmiah (fiksi) meliputi: 1) karya cetak berupa buku teks, 2) karya rekam berupa kaset audio, VCD, CD-ROM pengetahuan, *video cassette*, 3) media elektronik yang disebut tidak direkam atau *not recorded*, yaitu media penyimpanan informasi yang ditayangkan melalui monitor komputer. Koleksi perpustakaan adalah yang mencakup berbagai format bahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan alternatif para pemustaka perpustakaan terhadap media rekam informasi (Tari et al., 2022).

Kata pelestarian atau pengawetan (*conservation*) berarti memelihara dan memperbaiki bahan pustaka dengan sistem tertentu seperti fumigasi, laminasi penjiilidan pembuatan mikrofilm atau *microfiche*. Semua bahan pustaka tercetak seperti buku majalah pamflet, laporan peta, microfiche, hasil olahan data elektronik, film dan foto (Agustin & Rohmaniyah, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelestarian adalah menjadikan (membiarkan) tetap tak berubah. Pelestarian bahan pustaka berarti melindungi bahan pustaka dari kemusnahan dan kerusakan. Tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan kandungan informasi yang ada dalam bentuk fisiknya maupun dialih mediakan pada media lain sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka (Turwulandari & Noviyanti, 2020).

Kegiatan pelestarian bahan pustaka di perpustakaan adalah kegiatan memelihara koleksi dari segala macam kerusakan baik itu kerusakan fisik yang disebabkan dari dalam (*internal*) ataupun dari luar (*eksternal*) lingkungan perpustakaan. Kerusakan yang berasal dari dalam (*internal*) meliputi karakteristik bahan pustaka itu sendiri misalnya: kualitas kertas, kualitas perekat (lem dan pasta), senyawa asam dan tinta yang digunakan tidak bagus, sedangkan kerusakan yang berasal dari luar (*eksternal*) misalnya: faktor suhu dan kelembaban, cahaya, faktor kimia, faktor biota, bencana alam dan manusia (Fadiya, 2024).

Kata konservasi berasal dari istilah "*conservation*" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada salah satu tahap dalam upaya pelestarian bahan perpustakaan (Wirayati et al., 2014). Kegiatan konservasi meliputi berbagai upaya, seperti pemeliharaan bahan perpustakaan di ruang penyimpanan atau saat digunakan oleh pemustaka, yang dikenal sebagai konservasi preventif. Pelestarian fisik asli dilakukan melalui kegiatan restorasi, yang merupakan proses perbaikan langsung pada objek tersebut dan dikenal juga sebagai konservasi kuratif (Wirayati et al., 2014). Konservasi merupakan upaya pengawetan yang melibatkan kebijakan pemeliharaan sebagai langkah pencegahan untuk melindungi bahan perpustakaan dari berbagai faktor penyebab kerusakan (Fatmawati, 2019). Salah satu bentuk pemeliharaan bahan pustaka tercetak dilakukan dengan menjaga suhu dan kelembaban dalam ruang penyimpanan koleksi agar tetap stabil.

Pada penelitian ini peneliti memilih kegiatan konservasi kuratif pada koleksi tercetak Bung Hatta sebagai objek penelitian. Koleksi ini terdiri dari dokumen-dokumen berharga yang memiliki kandungan informasi dan sejarah yang signifikan, namun rentan mengalami kerusakan karena faktor usia dan kondisi penyimpanan. Koleksi

tercetak yang berhubungan dengan Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta meliputi berbagai dokumen, surat kabar, dan publikasi yang mencerminkan pemikiran serta perjuangan Bung Hatta sebagai salah satu proklamator kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi untuk mendapatkan gambaran umum mengenai tindakan Konservasi Kuratif Koleksi Tercetak Bung Hatta, yang sebagian koleksinya ditemukan dalam kondisi yang beragam. Beberapa koleksi masih terjaga dengan baik yaitu tinta tulisan masih bisa dibaca, koleksi masih utuh dan tidak hilang beberapa halamannya sementara koleksi lainnya dalam kondisi kurang baik, terutama yang termasuk dalam kategori langka dan tua, menunjukkan tanda-tanda kerusakan seperti kertas yang rapuh, menguning, atau sobek. Hal ini disebabkan oleh faktor usia koleksi serta kondisi lingkungan penyimpanan. Oleh karena itu, konservasi kuratif perlu dilakukan untuk memperbaiki koleksi yang rusak agar tetap bisa digunakan oleh generasi mendatang.

Pelestarian koleksi tercetak Bung Hatta sebagai bagian dari warisan intelektual bangsa menjadi tanggung jawab penting bagi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui konservasi kuratif, yakni tindakan perbaikan fisik terhadap koleksi yang mengalami kerusakan agar tetap dapat diakses dan dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana proses konservasi kuratif tersebut dijalankan secara teknis dan kelembagaan.

Namun dalam pelaksanaannya, konservasi kuratif tidak lepas dari berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya, fasilitas, serta dukungan kebijakan. Hal ini mendorong perlunya penelaahan lebih lanjut mengenai upaya yang dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Kedua hal ini menjadi fokus dalam penelitian, yaitu bagaimana proses konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta dilakukan serta bagaimana upaya mengatasi kendala yang dihadapi selama proses tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana proses konservasi kuratif terhadap koleksi tercetak Bung Hatta dilakukan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi? dan (2) Apa saja kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan konservasi kuratif tersebut?

2. KAJIAN PUSTAKA / TEORITIS/PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pelestarian bahan pustaka pada dasarnya mencakup berbagai aktivitas untuk menjaga keberlangsungan koleksi, seperti penyimpanan dalam wadah yang aman, duplikasi bahan yang tidak stabil ke media yang lebih tahan lama, serta pengalihan koleksi yang rentan ke format lain yang lebih stabil. Koleksi tercetak sering kali mengalami kerusakan fisik akibat faktor usia, kondisi lingkungan, dan perlakuan pengguna perpustakaan. Selain itu, keterbatasan sumber daya serta kurangnya dukungan kebijakan pengembangan koleksi kerap menjadi kendala dalam keberhasilan pelaksanaan pelestarian (Safri, 2020).

koleksi pustaka sangat rentan mengalami kerusakan akibat usia, kualitas kertas, maupun faktor lingkungan seperti kelembaban dan suhu ruangan. Upaya pelestarian

yang dilakukan di perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya sebagian besar masih bersifat preventif, seperti pembersihan rutin dan pengendalian lingkungan. Namun, tindakan kuratif seperti deasidifikasi dan mending manual belum optimal karena keterbatasan fasilitas dan tenaga ahli (Agustin & Rohmaniyah, 2023). Hambatan utama pelestarian koleksi adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia. Meskipun kesadaran pustakawan terhadap pentingnya pelestarian sudah cukup baik, minimnya dukungan kebijakan menyebabkan banyak kegiatan konservasi tidak berjalan secara berkesinambungan. Hal ini menunjukkan pentingnya aspek kelembagaan dalam mendukung pelaksanaan konservasi (Kautsar et al., 2022).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif naratif (Manan, 2021). peneliti menganalisis data dengan melakukan kunjungan secara langsung untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang analisis konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Melalui pendekatan naratif, peneliti akan mengumpulkan data kualitatif berupa cerita atau pengalaman dari para staf perpustakaan serta pengelola koleksi terkait proses konservasi yang telah dilakukan. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya berfokus pada fakta-fakta teknis konservasi, tetapi juga memberi ruang untuk pemahaman yang lebih luas mengenai tantangan dan kebijakan yang dihadapi dalam konservasi kuratif koleksi yang memiliki nilai sejarah tinggi. Pendekatan naratif memungkinkan untuk membangun cerita yang menggambarkan bagaimana koleksi tersebut dikelola, dilestarikan, dan pentingnya peran perpustakaan dalam menjaga warisan budaya. Selain itu, pendekatan naratif akan memberikan gambaran mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi *treatment* konservasi yang diterapkan.

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara purposive, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih dua orang informan yang memiliki peran langsung dalam kegiatan konservasi koleksi di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Kedua informan tersebut adalah staf di bidang pelestarian yang menjabat sebagai konservator dan memiliki pengetahuan serta pengalaman teknis terkait pelaksanaan konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta.

Metode purposive sampling ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2017) yang menyatakan bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang sesuatu yang ingin diteliti. Hal ini juga diperkuat oleh (Moleong, 2017), yang menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan data yang mendalam dan kaya informasi mengenai fokus penelitian.

Dengan demikian, pemilihan dua informan dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi dan keterlibatan langsung mereka dalam proses konservasi kuratif, sehingga diharapkan mampu memberikan data yang akurat, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan penelitian.

No	Nama Informan	Jabatan Informan
1	MH, S.Si.	Konservator di Bidang Pelestarian
2	NMW, S.Si.	Konservator di Bidang Pelestarian

Tabel 1. Informan

Dengan memahami pengalaman langsung para pengelola perpustakaan dan dampak dari konservasi yang diterapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan konservasi di perpustakaan lainnya. Pendekatan naratif memberikan wawasan yang lebih komprehensif yang tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga pada nilai historis dan emosional yang terkandung dalam koleksi tersebut. Merujuk pada topik penelitian, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan konservasi yang diterapkan terhadap koleksi pustaka tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Penelitian ini menyoroti kebijakan, metode konservasi, serta berbagai tantangan yang dihadapi perpustakaan dalam menjaga keberlanjutan dan ketahanan koleksi pustaka. elain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas langkah-langkah konservasi serta bagaimana praktik ini mendukung tujuan perpustakaan dalam memberikan layanan informasi jangka panjang kepada masyarakat.

4. TEMUAN/HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Proses Konservasi Kuratif Koleksi Tercetak

UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan lembaga informasi dan dokumentasi yang berfokus pada pelestarian warisan intelektual Mohammad Hatta, proklamator dan negarawan Indonesia. Didirikan pada 12 Agustus 1976 atas inisiatif Amier Syakieb Arsyilan dengan nama awal *Perpustakaan Umum Mohammad Hatta*, perpustakaan ini diresmikan langsung oleh Mohammad Hatta di lokasi awal dekat RS Achmad Mochtar, Bukittinggi. Pada 2006, pemerintah membangun gedung baru yang diresmikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan nama *Perpustakaan Proklamator Bung Hatta*. Penamaan ini memperkuat peran perpustakaan dalam menjaga dan menyebarkan pemikiran Hatta (Yanti & Asri, 2022).

Setelah sebelumnya berada di bawah Dinas Perpustakaan Kota Bukittinggi, perpustakaan ini resmi menjadi Unit Pelaksana Teknis di bawah Perpustakaan Nasional RI sejak pengajuan perubahan status pada 3 Januari 2008. Perpustakaan ini kini menjalankan fungsi sebagai pusat literasi masyarakat melalui koleksi pustaka yang mencakup karya tulis Mohammad Hatta, arsip sejarah, dan buku umum, serta menyediakan layanan berbasis digital. Peran strategis ini menjadikan Perpustakaan Proklamator Bung Hatta sebagai pusat literasi terbesar di Sumatera Barat sekaligus destinasi wisata edukatif di Bukittinggi.

Peran strategis ini tidak hanya menjadikan Perpustakaan Proklamator Bung Hatta sebagai pusat literasi, tetapi juga menuntut adanya upaya pelestarian koleksi yang sistematis dan berkelanjutan. Proses konservasi dapat melibatkan teknik Proses konservasi koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dibagi menjadi dua kategori, yaitu konservasi kuratif dan preventif. Namun pada penelitian ini difokuskan pada kegiatan konservasi kuratif meliputi tindakan perawatan dan perbaikan untuk koleksi yang telah rusak, sementara konservasi preventif berfokus pada upaya pencegahan agar kerusakan lebih lanjut

pada koleksi dapat dihindari. Konservasi kuratif bertujuan untuk menjaga keutuhan koleksi tercetak yang berkaitan dengan Bung Hatta, sehingga tetap dapat diakses oleh generasi yang akan datang. (Wirayati et al., 2014).

Adapun Proses Konservasi Kuratif pada Koleksi Tercetak di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, dimana Hasil dari penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, proses konservasi kuratif terhadap koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan langkah yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan serta keutuhan koleksi bersejarah yang berhubungan dengan Bung Hatta. Berdasarkan Hasil wawancara dengan Ibu MH bidang pelestarian selaku konservator mengungkapkan bahwa:

“Tahapan awal yang terlebih dahulu dilakukan saat proses konservasi pada koleksi yang rusak yaitu melakukan identifikasi terlebih dahulu jenis kerusakannya apa, lalu apa tindakan perbaikan yang perlu dilakukan. Setelah itu tahap persiapan seperti membersihkan koleksi dari debu, menghilangkan karatan- karatan yang ada pada kertas. Tahapan yang kedua yaitu melakukan tindakan konservasi seperti deasidifikasi, mending manual atau laminasi tergantung jenis kerusakan yang terjadi pada koleksi. Tahapan selanjutnya yaitu menyatukan kembali jilidan atau jika perlu dilakukan nya jilid ulang kembali, setelah itu melakukan pendataan tindakan apa saja yang sudah dilakukan. Lalu koleksi yang sudah dikonservasi diserahkan kembali ke bagian pengolahan.”

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa proses konservasi koleksi yang mengalami kerusakan dilakukan melalui kerjasama antara bagian pengolahan dan bagian pelestarian yaitu konservator. Bagian pengolahan bertanggung jawab untuk mengidentifikasi serta memberikan daftar koleksi yang perlu diperbaiki kepada konservator. Kemudian, konservator melaksanakan berbagai langkah, mulai dari identifikasi jenis kerusakan yang mencakup analisis kimia, pembersihan untuk menghilangkan debu pada koleksi, tahap persiapan, tindakan konservasi fisik (seperti *deasidifikasi*, perbaikan manual, atau laminasi), hingga perbaikan jilid jika diperlukan. Setelah semua tahapan konservasi selesai, koleksi yang telah diperbaiki diserahkan kembali ke bagian pengolahan untuk proses penanganan lebih lanjut. Wawancara dengan narasumber, proses ini melibatkan tahapan yang sistematis serta kerja sama yang erat antara bagian pengolahan dan pelestarian. Bagian pengolahan bertugas mengidentifikasi kondisi koleksi, mencatat kerusakan yang ada, dan menyerahkan koleksi tersebut kepada tim pelestarian. Tim pelestarian, yang terdiri dari konservator terlatih, melaksanakan tindakan konservasi sesuai kebutuhan dan tingkat kerusakan koleksi.

Langkah awal dalam proses konservasi kuratif di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta mencakup identifikasi jenis kerusakan, seperti sobekan, karatan, atau tingginya kadar asam pada kertas. Langkah berikutnya dilakukan pembersihan (*cleaning*) dengan membersihkan secara mekanik dan secara kimiawi. Tahapan berikutnya yaitu tahapan inti mencakup tindakan konservasi kuratif seperti deasidifikasi untuk menurunkan kadar asam. Tahapan deasidifikasi dimulai dengan menyiapkan alat dan bahan berupa Barium hidroksida ($\text{Ba}(\text{OH})_2$), metanol, gelas kimia, sprayer air, dan alas seperti kaca mika. Langkah pertama adalah melarutkan 2 gram Barium hidroksida dengan 100 ml metanol di dalam gelas kimia.

Setelah larutan siap, masukkan ke dalam sprayer air. Selanjutnya, siapkan alas untuk koleksi yang akan di deasidifikasi, lalu letakkan koleksi tersebut di atas alas. Semprotkan larutan deasidifikasi secara merata pada kedua sisi koleksi. Setelah itu, keringkan koleksi pada suhu ruang. Jika koleksi sudah kering, proses perbaikan dapat dilanjutkan.

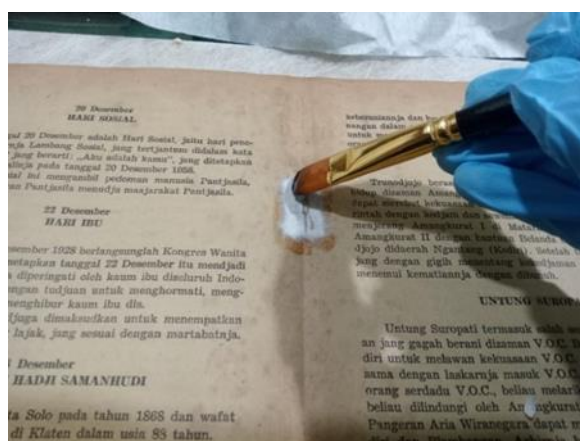
Teknik konservasi yang paling sering digunakan dalam pelaksanaan konservasi kuratif di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, berdasarkan Hasil wawancara dengan Ibu NMW bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Konservasi kuratif yang paling sering digunakan yaitu mending manual, tapi yang umum digunakan yaitu deasidifikasi atau laminasi. Proses mending manual itu terdiri dari 2 langkah yaitu mending menyambung dan mending menambal.” (NMW, 11 November 2024).

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu MH, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Paling sering digunakan yaitu mending manual pada koleksi Bung Hatta yang sudah dimakan usia seperti terdapat lubang, sobekan kecil, dan bagian yang rapuh.” (MH, 20 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dari ke-dua narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses konservasi koleksi, berbagai metode diterapkan untuk memperbaiki atau mempertahankan kondisi fisik koleksi, terutama pada koleksi Bung Hatta dengan teknik yang paling sering digunakan adalah *mending manual*. Proses *mending manual* terbagi menjadi dua Langkah yaitu *mending menyambung* dan *mending menambal*. Teknik *mending manual* berfungsi untuk memperbaiki kerusakan pada bahan seperti kertas, baik itu sobekan maupun kerusakan struktural lainnya.



Gambar 1. Melakukan Mending Manual

Selain itu, terdapat beberapa metode konservasi lainnya yang umum diterapkan, seperti *deasidifikasi* yang bertujuan untuk mengurangi kadar asam dalam kertas guna mencegah kerusakan lebih lanjut.



Gambar 2. Melakukan Proses Deasidifikasi

Gambar di atas menunjukkan proses deasidifikasi, yang bertujuan untuk menetralkan kandungan asam serta menambahkan bahan penguat guna melindungi kertas dari paparan asam eksternal. Setelah dilakukan konservasi, kegiatan konservator selanjutnya adalah Memonitor kondisi koleksi. Hasil wawancara dengan Ibu MH bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Tidak ada memonitor koleksi setelah kembali ke rak, hanya saja mengetahui bahwa koleksi tersebut pernah diperbaiki sebelumnya.” (MH, 20 November 2024)

Jawaban tersebut tidak jauh berbeda dengan ibu NMW, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Hanya saja merawatnya secara general dengan memberikan silica gel, membersihkan debu. Jadi memonitoringnya hanya lebih merawatnya saja”. (NMW, 11 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari ke-dua narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa setelah koleksi ditempatkan kembali di rak, tidak ada pengawasan khusus terhadap kondisi koleksi tersebut. Perawatan lebih difokuskan pada tindakan umum seperti pemberian silica gel untuk mengatur kelembaban dan pembersihan debu. Meskipun koleksi yang telah diperbaiki sebelumnya diketahui, pemantauan lanjutan terhadap kondisi koleksi tidak dilakukan secara rinci, melainkan hanya perawatan dasar untuk mempertahankan kondisi koleksi agar tetap terjaga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses konservasi kuratif di UPT. Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan upaya penting dalam menjaga kelestarian koleksi bersejarah yang berkaitan dengan Bung Hatta. Langkah-langkah konservasi kuratif dilakukan secara terstruktur, mulai dari identifikasi kerusakan hingga perbaikan fisik menggunakan teknik seperti *deasidifikasi*, *mending manual*, dan *lamendasi*.

2) Hambatan yang Bisa Mempengaruhi Proses Konservasi Kuratif Koleksi Tercetak

Hambatan merupakan berbagai faktor yang dapat menjadi penghalang atau

kendala dalam pelaksanaan suatu proses atau aktivitas. Dalam kaitannya dengan konservasi koleksi tercetak di perpustakaan, terdapat beberapa kendala utama yang sering muncul, seperti:

a. Keterbatasan peralatan dalam kegiatan

Hasil wawancara dengan Ibu MH bidang pelestarian selaku konservator bahwa: *“Pengadaan terbatas seperti alat dan bahan pelestarian seperti tissue Jepang harus memesan terlebih dahulu kepada supplier yang hanya satu-satunya di Indonesia, senyawa kimia untuk melakukan deasidifikasi. Kendala tersebut karena anggaran”.* (MH, 20 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa proses pengadaan alat dan bahan pelestarian, seperti tissue Jepang dan senyawa kimia untuk *deasidifikasi*, menghadapi kendala utama berupa keterbatasan anggaran. Selain itu, pengadaan bahan-bahan tersebut menjadi semakin sulit karena harus memesan dari supplier tertentu yang hanya tersedia satu-satunya di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya finansial dan aksesibilitas menjadi hambatan signifikan dalam mendukung upaya pelestarian koleksi.

b. Kendala teknis dan sumber daya manusia

Hasil wawancara dengan ibu NMW, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Ketersediaan ruangan, karena salah satu konservasi yaitu bleaching memerlukan air yang mengalir, tapi dikali hanya dengan diletakan di papan alas. Setelah itu saat diklat, kegiatannya dilakukan hanya secara online, dan mungkin alangkah baiknya kami melakukan magang kembali agar Teknik bisa terlihat dan berstandar jika diklat nya dilakukan secara langsung. Setelah itu juga keterbatasan anggaran”. (NMW, 10 November 2024)

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu MH, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Keterbatasan fasilitas yang menjadi kendala sejauh ini kami atasi dengan alternatif lain. Setelah itu saat diklat pelestarian dilakukan secara online jadi kurang maksimal”.

esimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa proses konservasi menghadapi beberapa hambatan utama, termasuk keterbatasan fasilitas, pelatihan, dan anggaran. Salah satu kendala fasilitas adalah tidak tersedianya ruang dengan akses air mengalir yang diperlukan untuk proses konservasi seperti bleaching, sehingga solusi sementara dilakukan dengan menggunakan papan alas. Selain itu, pelatihan yang dilaksanakan secara daring dinilai kurang efektif karena kurangnya praktik langsung. Pelatihan tatap muka atau magang dianggap lebih ideal untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan konservasi sesuai dengan standar yang diharapkan. Keterbatasan anggaran juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam mendukung kelancaran kegiatan konservasi.

c. Perilaku pemustaka dalam menggunakan koleksi

Perilaku pemustaka dalam menggunakan koleksi menjadi salah satu hambatan dalam menjaga keawetan koleksi tercetak di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta.

Hasil wawancara dengan Ibu MH bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Sudah pasti, contoh jangka pendek misalnya pemustaka suka melipat-lipat kertas koleksi Pustaka, saat makan permen suka menyelipkan sampahnya di dalam koleksi, mengambil buku dari rak dengan sembarangan sehingga bisa membuat koleksi perpustakaan robek atau jilidnya terlepas. Contoh jangka panjangnya seperti koleksi menguning. Sebenarnya bukan hanya pemustaka saja yang menjadi penghambat. Seharusnya alangkah baiknya memberi edukasi ke pustakawan atau edukasi dari pustakawan ke pemustaka. Misalnya saat buku koleksi anak robek, jadi pustakawan jangan langsung menempelkan selotip pada bagian yang robek tersebut, karena selotip membuat semakin rusak atau menggunakan staples pada koleksi yang terlepas dari jilidnya”. (MH, 20 November 2024).

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu NMW, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Perilaku dalam menggunakan koleksi termasuk problem sekali dalam ruangan anak, banyak sekali koleksi Pustaka yang di coret- coret atau ditarik-tarik hingga koleksi rusak. Seharusnya sebagai pemustaka bahwa sejak dini harus di ajarkan bahwa mencoret-coret koleksi dan dinding itu salah”. (NMS, 10 November 2025).

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku pemustaka dalam menggunakan koleksi perpustakaan menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya menjaga kelestarian koleksi. Kebiasaan seperti melipat halaman, menyelipkan sampah, mengambil buku secara sembarangan, serta mencoret-coret koleksi atau dinding merupakan masalah yang perlu ditangani. Selain itu, pengelolaan koleksi yang kurang tepat oleh pustakawan, seperti menggunakan selotip atau staples untuk memperbaiki buku yang rusak, dapat memperparah kerusakan koleksi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, edukasi memiliki peran penting, baik bagi pustakawan untuk meningkatkan pemahaman tentang metode perbaikan yang benar, maupun bagi pemustaka, terutama anak-anak, agar mereka sejak dini di ajarkan tentang pentingnya menjaga koleksi perpustakaan dan menghindari tindakan yang merusak. Langkah ini penting untuk memastikan pelestarian koleksi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

d. Langkah yang telah atau sedang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam konservasi koleksi tercetak Bung Hatta

Hasil wawancara dengan ibu NMW, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Kalau hambatan dulunya tahapan konservasi belum sampai ke laminasi, deasidifikasi, tapi sekarang sudah mempelajari teori dan metodenya lebih dalam dari pada saat awal masuk ke sini. Setelah itu roller untuk konservasi kita ganti dengan alternatif lain seperti kuas.”(NMW, 11 November 2024).

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu MH, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Langkahnya menambah ilmu, menggunakan sumber daya yang ada untuk mengganti yang menjadi hambatan tadi.”(MH, 20 November 2025).

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dari pernyataan

tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang sebelumnya dihadapi, seperti keterbatasan dalam tahap konservasi seperti laminasi dan *deasidifikasi*, telah berhasil diatasi melalui pendalaman teori dan metode konservasi. Selain itu, inovasi dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti mengganti alat roller dengan kuas sebagai alternatif. Langkah-langkah ini mencerminkan upaya berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi dan mengatasi tantangan dalam proses konservasi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis Konservasi Kuratif Koleksi Tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

Proses konservasi kuratif di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan upaya penting dalam menjaga kelestarian koleksi bersejarah yang berkaitan dengan Bung Hatta. Langkah-langkah konservasi kuratif dilakukan secara terstruktur, mulai dari identifikasi kerusakan hingga perbaikan fisik menggunakan teknik seperti deasidifikasi, mending manual, dan laminasi. Tim pelestarian yang berkompeten memiliki peran kunci dalam memastikan setiap tahap dilakukan dengan cermat untuk menghindari risiko kerusakan tambahan. Meskipun terdapat kendala, seperti kurang optimalnya monitoring pasca konservasi, upaya ini mencerminkan dedikasi tinggi untuk melestarikan koleksi agar tetap dapat diakses oleh generasi masa depan. Secara keseluruhan, pendekatan konservasi kuratif di perpustakaan ini menunjukkan kerja yang terorganisasi dan kolaborasi yang baik dalam melestarikan warisan budaya.

Proses konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas pelestarian. Kendala teknis dan sumber daya manusia, seperti kurangnya alat dan tenaga ahli, menghambat upaya konservasi. Selain itu, keterbatasan anggaran membuat pengadaan bahan dan fasilitas pelestarian menjadi belum optimal, sehingga kualitas konservasi dapat terpengaruh. Faktor lingkungan, seperti suhu dan kelembaban yang tidak stabil, juga berpotensi merusak koleksi yang sudah tua. Selain itu, perilaku pemustaka yang kurang menjaga koleksi dapat menyebabkan kerusakan lebih lanjut.

Oleh karena itu, pelestarian koleksi tercetak Bung Hatta dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan berbagai lembaga, pelatihan bagi staf, serta pengelolaan anggaran dan bahan konservasi yang lebih efektif. Masalah lingkungan dapat diminimalkan dengan mengontrol suhu, kelembaban, dan menjaga kebersihan. Selain itu, meningkatkan kesadaran pemustaka melalui edukasi dan penerapan aturan yang ketat dapat mencegah kerusakan koleksi. Dengan upaya ini, warisan berharga dapat tetap terjaga untuk generasi yang akan datang. Meskipun menghadapi tantangan ini, perpustakaan telah mengembangkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan pedoman internal untuk memastikan proses konservasi dilakukan secara terstruktur. Dengan komitmen yang kuat dan kerja sama antara pustakawan, konservator, dan pemustaka, upaya pelestarian koleksi bersejarah ini terus berlanjut demi menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I., & Rohmaniyah, R. (2023). Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(02), 195–202. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i02.716>
- Fadiya, H. A. E. M. F. (2024). Analisis Pelestarian Bahan Pustaka di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. 3(1), 43–50.
- Fatmawati, E. (2019). Preservasi, Konservasi dan Restorasi Bahan Perpustakaan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Kautsar, R., Ilhami, H., & Effendi, M. N. (2022). Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 10(1), 51. <https://doi.org/10.18592/pk.v10i1.6741>
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Safri, T. M. (2020). Strategi Preservasi Digital di Perpustakaan STMIK AMIKOM Yogyakarta. *Jurnal Adabiya*, 21(2), 84. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i2.6612>
- Safri, T. M., Fajarni, S., Yuliana, C. P., Manan, A., Wardah, M., Marlinda, E., & Ashri, T. L. (2025). Mewujudkan Perpustakaan Inklusif: Tantangan dan Solusi Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Banda Aceh (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 7(1), 52–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jiper.v7i1.30275>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tari, I. Y., Leobisa, J., & Syaputra, A. W. (2022). Pelayanan Perpustakaan Untuk Menunjang Mahasiswa Dalam Penulisan Skripsi Di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. *Satya Sastraharing ...*, 6(2), 88–99. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.857>
- Turwulandari, & Noviyanti. (2020). Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Airlangga. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 9(2), 79. <https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.79-82>
- UU RI Nomor 43 Tahun 2017 Tentang Perpustakaan, 32 (2007).
- Wahyuni, S., & Safri, T. M. (2023). Peran Ruang Baca Rimba Bulan dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Masyarakat Kota Padang Panjang. *Jurnal Adabiya*, 25(2), 133–147. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i2.19295>
- Wirayati, M. A., Ayu, ellis sekar, & Riyadi, A. (2014). *Pedoman Teknis Konservasi Kuratif Bahan Perpustakaan Media Kertas.pdf*.
- Yanti, N. A., & Asri, Z. (2022). UPT. Perpustakaan Proklamator Bung Hatta: Studi Tentang Perkembangan Lembaga Perpustakaan Di Kota Bukittinggi Tahun (1976-2019). *Jurnal Kronologi*, 4(3), 61–75. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.492>